

Fungsi dan Makna Perapian di Permukiman Desa Kalidesel, Wonosobo, Jawa Tengah

Hermawan

Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

Abstract

Fireplaces for people in mountainous areas have several functions including those that function for cooking, heating and preserving agricultural products. One of the villages in the mountainous region is Kalidesel Village, Wonosobo, Central Java. The fireplace in the Kalidesel village consists of several elements including a furnace known as a pawon, a small wooden table known as dingklik, a seat known as jengkok, a cupboard for furniture known as an Anjab and a place to put agricultural products known as para. The fireplace is maintained by the community because it has meaning for people's lives. This research will reveal the meaning of a fireplace in the Kalidesel Village Settlement, Wonosobo, Central Java. The method used is descriptive method with observation and interview strategies. Observations were made on several houses in the village of Kalidesel that still maintain a fireplace. Interviews were conducted in several communities in the Kalidesel Village. The results of the study show the functional, social and symbolic meaning of the function of a fireplace in the Kalidesel Village Settlement. Functional meaning that arises in accordance with the function of the fireplace as a cooking tool. The function shows the ecological aspects of the use of wood fuel by using a repek system (how to extract wood without damaging the environment). The social meaning can be seen from the function of warming which is used as a means to strengthen brotherhood. Not only do you come from blood ties, but your neighbors become sedul due to frequent gatherings and encounters with a fireplace. The symbolic meaning of the hearth as a spiritual means. The fireplace is believed to be able to be an intermediary tool that can provide fortune. The meaning of a hearth for people's lives is the creation of comfort and peace in life.

Keywords: functional, social, symbolic

Article history:

Received June 20, 2021
Received in revised form June 30, 2021
Accepted March 08, 2022
Available online August 01, 2022

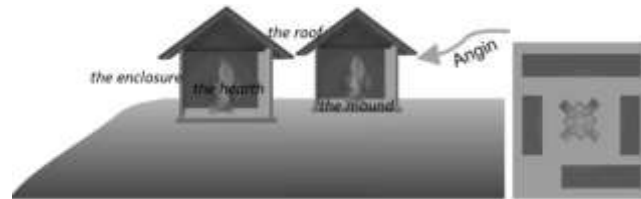
Correspondence address:
Hermawan, Program Studi
Arsitektur, Fakultas Teknik
dan Ilmu Komputer,
Universitas Sains Al-Qur'an,
Jl. Hasyim Asy'ari Km. 03,
Wonosobo, Indonesia,
Email:
hermawanarsit@gmail.com



Pendahuluan

Api diyakini menjadi cikal bakal dari permukiman. Beberapa teori api dan arsitektur mempertegas bahwa api mempunyai peran besar dalam bidang arsitektur. Teori empat elemen arsitektur dari Gottfried Semper menegaskan bahwa arsitektur berawal dari empat elemen yaitu perapian, gundukan tanah, pelingkup samping dan atap (Semper, 1851). Perapian menjadi dasar dari pembentukan rumah tinggal akibat adanya cuaca dingin pada wilayah yang mempunyai dua musim. Pada wilayah tersebut mempunyai musim dingin yang memerlukan adanya penghangatan. Aspek perapian tersebut tergolong pada aspek fungsional yang memperlihatkan fungsi perapian sebagai penghangatan.

Gambar 1
Empat elemen arsitektur

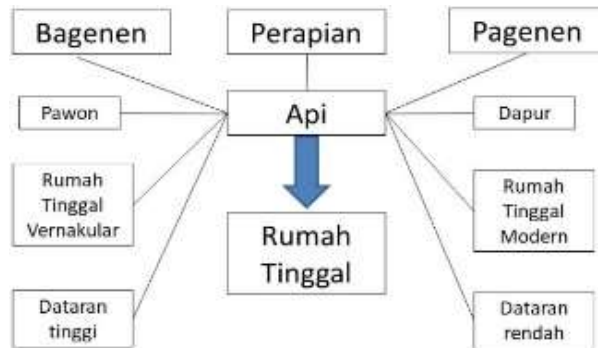


The houses phenomenon that is currently developed by the community thought is in accordance with the needs and perspective on the cultural community. This thought is carried out based on conscious and everyday life-long actions done in centuries toward challenges of the needs and natural factors in the process of home formation. This awareness affects architectural development that is able to adapt to local impacts that later will affect the architectural space and form. This thought forms a kind of architecture called vernacular architecture. Community thinking which is in nature giving solution towards its place of residence can be called modernity.

Pembahasan tentang api akan terkait dengan tempat atau wadah api. Ada beberapa pengertian tentang tempat atau wadah api. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dituliskan bahwa tempat api disebut dengan perapian. Ada beberapa pengertian perapian yaitu tempat api, anglo, keran, tungku. Pada masyarakat Tengger, perapian disebut dengan pagenen, sedangkan pada masyarakat Dieng, perapian dikenal dengan nama bagenen (Pancawati, 2011; Hermanto, 2012). Pemberian istilah perapian didasarkan pada penamaan dari masyarakat lokal dan literatur jaman dahulu. Istilah pagenen digunakan Pancawati sesuai dengan penamaan dari masyarakat lokal. Bagenen digunakan oleh Hermanto berdasarkan pada literatur kuno. Namun demikian, kedua hal tersebut termasuk dalam kategori perapian.

Selain perapian, api juga digunakan di dapur. Dapur adalah ruang yang digunakan untuk persiapan memasak dan memasak. Masyarakat Suku Jawa menyebut dapur dengan sebutan pawon. Pawon dari kata awu yang ditambah dengan awalan pa dan akhiran an sehingga pawon berarti tempat awu atau abu (Priyotomo, 2018). Awu atau abu tidak bisa lepas dari api. Awu atau abu merupakan produk hasil pembakaran dengan menggunakan api.

Istilah pawon dan dapur seringkali diidentikkan dengan tipe ruang modern dan tradisional. Masyarakat lokal menganggap bahwa pawon adalah tungku api yang digunakan untuk memasak. Dapur saat ini diidentikkan dengan ruang yang berfungsi untuk memasak dengan menggunakan kompor modern dengan bahan bakar kompor atau gas.



Gambar 2
Tempat api

Pada masyarakat wilayah pegunungan Bismo, Wonosobo, kecenderungan setiap rumah masih mempunyai tungku api yang terbuat dari batu. Masyarakat setempat menyebut tungku api dari batu tersebut dengan istilah pawon. Masyarakat menggunakan pawon sebagai ruang penghangatan. Masyarakat menggunakan pawon untuk memasak dan berkumpul sambil mencari kehangatan. Kegiatan ini dikenal dengan sebutan geni. Meskipun dalam bahasa Jawa, Geni adalah api, namun masyarakat menyebut proses penghangatan yang menggunakan api tersebut dengan istilah geni. Penggunaan api yang menjadi kebiasaan masyarakat di permukiman Pegunungan Bismo tersebut berpengaruh terhadap peletakan perapian pada rumah tinggal. Sesuai teori api dan arsitektur yang menekankan bahwa ada hubungan erat antara api dan arsitektur, maka diduga bahwa perapian pada permukiman di Pegunungan Bismo tersebut mempunyai fungsi dan makna yang berkaitan dengan arsitektur. Tujuan penelitian adalah mengungkap fungsi dan makna perapian dalam arsitektur.

Metodologi

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif karena penelitian berawal dari adanya fenomena unik pada suatu wilayah. Penggalan data dengan adanya fenomena unik lebih tepat menggunakan metode fenomenologi. Pengungkapan data tersebut dilakukan dengan melalui observasi atau pengamatan dan wawancara mendalam. Narasumber berasal dari masyarakat di Desa Kalidesel. Pada penelitian ini juga digunakan validasi dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi menjadi cara validasi dalam penelitian kualitatif.

Wilayah penelitian ditentukan pada Desa Kalidesel. Sebagian besar rumah tinggal di Desa Kalidesel masih menggunakan tungku api dari batu. Kegiatan yang dikenal dengan nama *geni* juga masih dilakukan di Desa Kalidesel. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan yang mempunyai informasi tentang fungsi perapian secara fungsional maupun simbolik.

Hasil dan Pembahasan

Rumah tinggal di Kalidesel terbuat dari beberapa jenis material diantaranya dinding kayu, batako tidak diplaster, dinding plaster dan dinding kayu. Variasi material dinding bangunan tersebut menandakan bahwa masyarakat sudah mengenal teknologi bahan bangunan. Jalan menuju desa Kalidesel sudah beraspal dan cukup lebar sehingga bisa dilalui kendaraan roda empat. Beberapa toko material juga sudah ada di dekat Desa Kalidesel sehingga akses pembelian material bangunan bisa didapat dengan mudah. Sebagian besar atap bangunan terbuat dari seng karena masyarakat meyakini bahwa seng mampu membuat suhu udara dalam rumah menjadi hangat. Mbah Karto salah satu informan yang dulu bekerja sebagai tukang kayu menyampaikan bahwa jaman dulu atap rumah dari wulung atau ilalang karena susahnya membeli material bangunan. Jaman dulu masih banyak orang miskin yang tidak mampu membeli bahan material bangunan. Bagi orang kaya, atap rumah terbuat dari seng bekas *blek*. *Blek* adalah tempat teer yang digunakan untuk mengecat seng. Saat ini, lantai bangunan juga bervariasi. Sebagian lantai bangunan di Desa Kalidesel terbuat dari keramik dan rabat beton yang dilapisi dengan karpet. Beberapa lantai bangunan masih menggunakan tanah, namun tidak terlalu banyak. Beberapa jenis material pada rumah tinggal di Desa Kalidesel dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3
a) Rumah tinggal dinding kayu; b) rumah tinggal berdinding batako; c) rumah tinggal berdinding plaster

Perekonomian masyarakat Desa Kalidesel sudah mulai membaik dengan adanya peningkatan hasil pertanian tembakau. Sebagian besar masyarakat Desa Kalidesel mempunyai mata pencaharian sebagai petani tembakau. Pada masa musim panen tembakau, ruang depan digunakan sebagai pengolah tembakau. Api juga digunakan untuk membakar tembakau yang disebut *nggarang*. Tempat pembakaran tembakau dikenal dengan nama *penggarangan*. Material dinding pada rumah penggarangan bervariasi. Beberapa dinding rumah penggarangan terbuat dari kayu atau batako. Pak yusuf yang ditemui pada saat *nggarang* bercerita tentang proses pengolahan hasil panen tembakau. Penggunaan api pada saat *nggarang* tembakau, seringkali berfungsi juga untuk menghangatkan badan. Penggarangan dimulai pada saat cuaca sudah mulai dingin sehingga proses penggarangan bisa dimanfaatkan juga sebagai proses penghangatan badan. Pada gambar 4 terlihat rumah penggarangan terbuat dari batako di Desa kalidesel.

Apapun material bangunan, rumah tinggal di Desa Kalidesel tidak bisa dilepaskan dengan adanya perapian. Setiap rumah tinggal baik dinding dengan material kayu, batako maupun plaster pasti akan mempunyai perapian yang diletakkan di ruang memasak (dapur).



Gambar 4

a) Proses pengolahan tembakau;
b) rumah penggaringan; c)
tungku api untuk penggaringan

Apapun material bangunan, rumah tinggal di Desa Kalidesel tidak bisa dilepaskan dengan adanya perapian. Setiap rumah tinggal baik dinding dengan material kayu, batako maupun plaster pasti akan mempunyai perapian yang diletakkan di ruang memasak (dapur). Perapian tersebut dikenal oleh penduduk sebagai *pawon*. Penduduk Desa Kalidesel menyebut tungku perapian dengan nama *pawon*. Penggunaan perapian yang utama pada masyarakat Desa Kalidesel adalah fungsi memasak. Perapian masih bertahan sampai saat ini dikarenakan masih banyaknya kayu di hutan. Salah satu informan, Bapak Sudarmiyatno menceritakan bahwa masyarakat Desa Kalidesel selalu membawa kayu pada saat pulang dari hutan. Masyarakat menyebut pengambilan kayu tersebut dengan istilah *repek*. Pengambilan kayu di hutan tidak sembarang. Ada aturan yang tidak boleh dilanggar diantaranya pengambilan kayu tidak boleh di tanah orang lain, tidak boleh melakukan pengebangan untuk kayu yang belum matang dan pengambilan kayu tidak boleh setiap hari. Masyarakat Desa Kalidesel meyakini bahwa memasak dengan tungku akan membuat hasil makanan lebih enak dan biaya memasak menjadi murah. Keyakinan tersebut disampaikan oleh beberapa informan perempuan seperti Ibu Siroh, Mbah Sartini dan Ibu Siti.

Fungsi perapian juga digunakan untuk penghangatan, pengeringan hasil panen, pengeringan kayu bakar yang masih basah. Penghangatan dilakukan sambil memasak dan sambil mengobrol dengan saudara dan tetangga. Obrolan akan semakin menambah keakraban saudara dan tetangga. Masyarakat Desa Kalidesel merasa tentram dengan adanya pengeluaran yg hemat, makanan lebih enak, badan terasa hangat tidak kedinginan, tambah akrab dengan tetangga dan saudara, hasil panen lebih awet, makanan lebih awet dengan memasak. Perapian juga akan membuat dinding kayu bangunan menjadi kehitaman karena kena asap dari perapian. Pengasapan yang terjadi secara tidak sengaja tersebut membuat dinding kayu menjadi awet karena asap mampu menghilangkan rayap. Makna perapian yang berawal dari fungsi tersebut masih sangat terasa sentral di Desa Kalidesel. Hampir semua kegiatan sehari-hari dilakukan di dekat perapian. Saat ini, pada beberapa desa lain, sentralitas perapian semakin berkurang dengan adanya modernitas. Beberapa fungsi perapian berubah dengan adanya kompor gas. Semakin terpencil suatu desa sentralitas perapian masih terasa besar.

Rumah tinggal di Desa Kalidesel sebagian besar masih mempunyai tempat pengeringan hasil pertanian yang disebut dengan *para*. Peletakan *para* selalu di atas perapian. *Para* sebagai elemen pelengkap perapian. Pada ruang perapian pasti terdapat *para*, *jengkok*, *dingklik* dan *anjab*. *Jengkok* merupakan elemen yang difungsikan untuk tempat duduk pada saat memasak maupun melakukan penghangatan di sekitar perapian.

Dingklik adalah meja pendek yang digunakan untuk tempat menaruh makanan. *Anjab* adalah rak atau lemari yang difungsikan untuk meletakkan *ajang* (piring). Elemen tersebut selalu ada pada ruang perapian. Pembuatan *para* tidak lepas dari perhitungan Jawa terutama terkait dengan hasil pertanian. Bapak Sudarmiyatno menjelaskan pada saat membuat *para* harus menghitung jumlah potongan material kayu atau bambu harus sesuai dengan perhitungan Jawa. Pada saat jumlah potongan material tersebut sesuai dengan jatuh perhitungan keselamatan, maka *para* langsung dibangun. Namun, pada saat jumlah potongan material tersebut tidak sesuai dengan perhitungan keselamatan, maka jumlah material perlu dikurangi atau ditambah agar dapat sesuai dengan perhitungan keselamatan. Bentuk perapian dan *para* dapat dilihat pada gambar 5.

Gambar 5
a) Bentuk perapian; b) tempat
hasil pertanian "*para*"; c)
dongklik



Fungsi perapian pada Desa Kalidesel tidak hanya pada aspek fungsional semata. Aspek simbolik juga terkandung pada fungsi perapian di Desa Kalidesel. Pada saat Hari Raya Idul Fitri, *sungkeman* dilaksanakan di ruang perapian. *Sungkeman* bermakna meminta maaf pada orang yang lebih tua. Orang tua dianggap mempunyai *awu* yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang lebih muda. Masyarakat menganggap bahwa *sungkeman* di ruang perapian (*pawon*) lebih terasa masuk ke hati karena diyakini bahwa perapian merupakan tempat kesukaan leluhur Desa. Hal ini diperkuat dengan adanya ritual peletakan sesajen di dekat perapian pada saat ada saudara yang meninggal. Bapak Mukrodi menceritakan bahwa perapian diyakini sebagai tempat berkumpul leluhur pada saat ada orang yang baru meninggal.

Gambar 6
Fungsi ruang *pawon* untuk
sungkeman pada saat hari raya
idul fitri



Aspek simbolik dari fungsi perapian tidak terlihat secara terbuka. Beberapa individu di Desa Kalidesel masih menaruh sesajen di tungku perapian atau di atas *anjab* dekat dengan perapian. Sesajen berupa nasi putih dan rokok yang diletakkan di atas piring. Nasi putih dan rokok tersebut mempunyai makna selalu tersedianya makanan pokok sehari-hari yang biasa dimakan oleh leluhur. Beberapa sajian kadangkala ditambahi dengan lauk ayam dan telur. Penggunaan kemenyan tidak banyak digunakan oleh masyarakat Desa Kalidesel. Beberapa masyarakat yang memeluk agama Islam menganggap bahwa penggunaan kemenyan bisa menjurus pada musyrik sehingga penggunaan kemenyan dihilangkan. Namun, beberapa masyarakat masih menyalakan kemenyan dan merapalkan doa sesuai dengan agama Islam.

Doa yang dibaca ditujukan kepada Yang Maha Kuasa agar didapatkan keselamatan. Aspek simbolik pada perapian terlihat pada gambar 7.



Gambar 7
Fungsi ruang *pawon* bermakna simbolik untuk sesajen dan membakar kemenyan

Kesimpulan

Hermanto, Heri; Djunaedi dan Sudaryono, 2012, Bagenen Di Dieng, Makna Dan Konsep Nilai Tata Ruang Dalam, International Seminar & National Simposium Global Competitiveness through Research Supporting Commercial Industry Universitas Teknologi Yogyakarta - 23 June 2012, hal III-1-III-11

Pancawati, Dewi, 2011, Penggunaan Perapian ditinjau dari Peran Sosial Masyarakat Tengger. Proseding Life Style and Architecture Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 31 Mei 2011, hal. II.279 – I.288.

Prijotomo, Josef, 2018, Omo, Uma, Ume, Omah, Jelajah Arsitektur Nusantara yang Belum Usai, Surabaya: Wastu Lanas Grafika

Semper, Gottfried, 1851, The Four Elements of Architecture and Other Writings, Cambridge University Press, pp.1-129

